GAYA MUSIK SERTA KONSEP DIRI KOMUNITAS MUSIK *GRUNGE* DI KABUPATEN BATANG

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

oleh
Dadang Dwi Septiyan
0204513010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2015

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Gaya Musik serta Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang" karya,

Nama	: Dadang Dwi Septiyan
NIM	: 0204513010
Program Studi	: Pendidikan Seni S2

telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tangga 15 Desember 2015.

Semarang, Januari 2016

Ketua,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP 195903011985111001

Sekretaris,

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A
NIP 194809151979031001

Penguji I,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum
NIP 196709061993031003

Penguji II,

Dr. Wadiyo, M.Si
NIP 195912301988031001

Penguji III,

Dr. Sunarto, M.Hum
NIP 196912151999031001

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis yang berjudul **"Gaya Musik serta Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang"**benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Desember 2015
Yang membuat pernyataan,

Dadang Dwi Septiyan
NIM. 0204513010

MOTTO

”Musik dapat memberi nama pada yang tak bernama, dan dapat memberitahu tentang yang tak diketahui”.
(Dadang Dwi Septiyan)

“Musik dapat dijadikan sebagai aksi sosial dari komunikasi antara orang-orang, sebuah tanda persahabatan yang terkuat yang pernah ada”.
(Dadang Dwi Septiyan)

“Makin tinggi konsep diri seseorang, makin kurang orang itu berperilaku untuk menarik perhatian orang lain”.
(Dadang Dwi Septiyan)

PERSEMBAHAN:

1. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
2. Program Studi Pendidikan Seni (S2).

ABSTRAK

Septiyan, Dadang Dwi. 2015. "Gaya Musik Serta Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang". Tesis. Program Studi Pendidikan Seni. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Sunarto, M. Hum., Pembimbing II: Dr. Wadiyo, M. Si.

Kata kunci: musik *grunge*, gaya musik, dan konsep diri

Komunitas musik *Grunge* Batang adalah komunitas yang berawal dari sekumpulan anak muda Batang yang mencintai musik *Grunge*. Dalam kehidupan anggota memiliki karakteristik masing-masing, seperti gaya berpakaian, sikap dalam kehidupannya, keyakinan, nilai, dan komitmen. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gaya musik *Grunge* di Komunitas Musik *Grunge* Batang? (2) Bagaimana gambaran konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang yang mendasari musik *Grunge* sebagai sarana berkesenian? Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengkaji struktur dan bentuk musik yang menjadikan gaya musik *grunge* dari Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang, (2) untuk mengkaji komponen dan karakteristik yang membentuk konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang yang mendasari musik *Grunge* sebagai sarana berkesenian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin, utamanya musikologi dan psikologi. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan model interpretatif untuk memahami dan menganalisis gaya musik dan konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Analisis data yang diterapkan adalah analisis isi teks dan konteks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya musik *Grunge* di Batang tergolong dalam gaya perseorangan dan atau kelompok. Apabila dilihat dari materi lagu yang dimainkan, yaitu lebih fokus ke dalam peniruan musik dari Nirvana dan Pearl Jam yang memiliki jenis bentuk lagu dua bagian, yang bertemakan tentang ungkapan pemberontakan. Gaya vokalnya terkesan memberontak dengan teriakan yang serak, dan juga terdapat pula yang menggunakan suara rendah, menggeram dengan karakter vokal yang berat, disertai efek suara distorsi dan *feedback* dari gitar. Sedangkan pada poin konsep diri anggota komunitas dilihat melalui tiga konsep yaitu; 1) konsep diri fisik, kemeja *flannel*, kaos usang, celana robek, dan sepatu ketz; 2) psikologis, dilihat dari keberanian bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dan mau lepas dari kebiasaan penggunaan narkotika; 3) sikap, dari masing-masing individu berprinsip memiliki solidaritas yang tinggi serta cinta sesama.

Saran dalam penelitian ini, musik *Grunge* tentunya masih ada celah untuk membuat semacam musik *Grunge* dengan lebih mengembangkan bentuk musik *Grunge* yang baru dengan bekal gaya bermusik yang berbeda dari masing-masing individu. Musik *Grunge* sebagai *reference group* pembentukan konsep diri, sebaiknya tidak diterima begitu saja mengenai budaya negatif bagi pecinta musik *Grunge* Indonesia dan Kabupaten Batang pada umumnya.

ABSTRACT

Septiyan, Dadang Dwi. 2015. "Style Music and Self Concept of *Grunge* Music Community in Batang". Thesis. Arts Education Program. Graduate Program. Semarang State University. Supervisor: Dr. Sunarto, M. Hum., Supervisor II: Dr. Wadiyo, M. Si.

Keywords: *grunge* music, music style, and self-concept

Batang *Grunge* Music Community is a community which originated from a group of young people who love music *Grunge*. On Batang lives of the members have their own characteristics, such as style of dress, attitude in life, beliefs, values, and commitment. Issues raised in this study are (1) How the *Grunge* musical style by *Grunge* Music Community Batang? (2) How is the self concept of *Grunge* Music Community in Batang underlying *Grunge* music as a means of art? This study aimed (1) to determine form structure of the music that makes style of *Grunge* music by *Grunge* Music Community in Batang, (2) determine the components and characteristics that make up of *Grunge* Music Community self-concept in Batang underlying *Grunge* music as a means of art.

This study uses an interdisciplinary approach, especially musicology and psychology. The method used is qualitative method with interpretative models to understand and analyze the style of music and self-concept Grunge Music Community in Batang. Data was collected by documentation study, observation, and interviews. Technique authenticity of data using a data triangulation method. Analysis of the data that is applied is the analysis of text content and context.

The results showed that the analysis of the style of *Grunge* music in the Trunk show that they belong in the style of an individual or group. When viewed from the song material played, which is more focused on the musical imitation of Nirvana and Pearl Jam who have this type of two-part song form, with the theme of the expression of revolt. Vocal style revolt impressed with hoarse cries, and there is also the use of a low voice, growling with heavy vocals, accompanied by sound effects of guitar distortion and feedback. While the point of self-concept community members viewed through three concepts namely; 1) physical self-concept, a flannel shirt, the shirt worn, torn pants, and shoes ketz; 2) psychological, seen from courage is responsible for the mistake and want to be separated from the habit of drug use; 3) attitudes of each individual high principled solidarity and love of neighbor.

Suggestions in this study, the *Grunge* music of course there is still a gap to create a sort of *Grunge* music to further develop a new form of music *Grunge* armed with different musical styles of each individual. Music *Grunge* as a reference group of self-concept formation, should not be taken for granted about the negative culture for music lovers *Grunge* Indonesia and Batang district in general.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Gaya Musik serta Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Sunarto, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Wadiyo, M.Si. (Pembimbing II) yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, saran, dan ilmu kepada penulis, sehingga penulis lebih paham dan mengerti dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan.

3. Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan-arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat hingga peneliti mampu menempuh pendidikan hingga jenjang ini.
7. M. Rizkie Hardanto, Ketua Komunitas Musik *Grunge* Batang sekaligus Ketua Forum Musisi Batang di Kabupaten Batang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
8. Rekan-rekan Komunitas Musik *Grunge* Batang dan rekan-rekan Rakyat Terasakustik yang telah membantu peneliti dalam penelitian tesis ini.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu terselesaikannya tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Desember 2015

Dadang Dwi Septiyan

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN UJIAN TESIS ii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

PRAKATA.....vii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR NOTASI xv

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang Masalah.....1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.5 Sistematika Penulisan Tesis 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....13

2.1 Kajian Pustaka 13

2.2 Kerangka Teoretis 15

2.2.1 Gaya Musik 14

2.2.2 Pengaruh-pengaruh Gaya Musik 16

2.2.3 Komposisi 17

2.2.4 Unsur-unsur Musik 18

2.2.4.1 Unsur-unsur Pokok 19

2.2.4.2 Unsur-unsur Ekspresi 20

2.2.5 Bentuk Musik 20

2.2.6 Struktur Musik 21

2.2.7 Konsep Diri 22

2.2.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri 25

2.2.9 Derajat Konsep Diri 29

2.2.10 Ciri-ciri Konsep Diri 30

2.2.11 Komponen Konsep Diri 32

2.3 Kerangka Berpikir 32

BAB III METODE PENELITIAN 34

3.1 Pendekatan Penelitian 34

3.2 Desain Penelitian 34

3.3 Fokus Penelitian 35

3.4 Sumber Data Penelitian 35

3.5 Teknik Pengumpulan Data 35

3.5.1 Teknik Observasi 36

3.5.2 Teknik Wawancara 37

3.5.3 Teknik Studi Dokumen 39

3.6 Matriks Pengumpulan Data 40

3.7 Teknik Keabsahan Data 41

3.8 Teknik Analisis Data 42

BAB IV GAYA MUSIK KOMUNITAS MUSIK *GRUNGE* DI KABUPATEN BATANG 44

4.1 Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang 46

4.2 Bentuk Pertunjukan Musik *Grunge* di Kabupaten Batang 51

4.2.1 Waktu Penyajian 52

4.2.2 Tempat Pentas (panggung) 53

4.2.3 Persiapan 59

4.2.4 Penonton (*audience*) 61

4.2.5 Perlengkapan Pementasan 62

4.2.5.1 Tata Suara 62

4.2.5.2 Tata Cahaya 64

4.3 Struktur dan Bentuk Lagu Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang 67

4.3.1 Struktur dan Bentuk Lagu Grup *Band* Nirvana 72

4.3.2 Struktur dan Bentuk Lagu Grup *Band* Pearl Jam 79

4.4 Syair Lagu 87

4.5 Gaya Musik Komunitas Musik *Grunge* Batang 104

4.5.1 Gaya Musik Kelompok yang Menirukan Nirvana 106

4.5.2 Gaya Musik Kelompok yang Menirukan Pearl Jam 126

4.5.2.1 Gaya Permainan Instrumen Cello dalam Grup Reckless 130

4.5.2.2 Gaya Permainan Instrumen Gitar dalam Grup Reckless 140

4.5.2.3 Gaya Vokal dalam Grup Reckless 142

4.5.2.4 Gaya Permainan Instrumen Bass dalam Grup Reckless 146

4.5.2.5 Gaya Permainan Instrumen Drum dalam Grup Reckless 147

BAB V KONSEP DIRI 152

5.1 Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang 152

5.2 Komponen Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang 153

5.2.1 *The Perceptual Component* atau Konsep Diri Fisik 156

5.2.2 *The Conceptual Component* atau Konsep Diri Psikologis 169

5.2.3 *The Attitudinal Component* atau Komponen Sikap 175

5.3 Karakteristik Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* Batang 185

5.3.1 *Personal Identity* 186

5.3.2 *Social Identity* 192

5.3 Faktor-faktor yang Mendasari Terbentuknya Konsep Diri Komunitas Musik *Grunge* Batang 194

BAB VI PENUTUP 205

6.1 Simpulan 205

6.2 Implikasi 208

6.3 Saran 210

DAFTAR PUSTAKA 212

LAMPIRAN-LAMPIRAN 218

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Model Triangulasi Data Yang Variatif 41

Gambar 3.2 Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir 43

Gambar 4.1 Komunitas Musik *Grunge* Batang 50

Gambar 4.2 Panggung Acara Batang *Grunge Alive (Indoor)* Bentuk *Proscenium* ..55

Gambar 4.3 Panggung Acara Batang *Grunge Alive* Bentuk Terbuka 56

Gambar 4.4 Panggung Acara *Terasakustik* dan Batang G*enuine Grunge* Bentuk Terbuka 57

Gambar 4.5 Komposisi Penataan Instrumen Musik di Atas Panggung 58

Gambar 4.6 Persiapan Acara Komunitas Musik *Grunge* Batang 60

Gambar 4.7 Tata Cahaya Langsung atau Alami 65

Gambar 4.8 Tata Cahaya Sederhana menggunakan Lampu *Halogen* 66

Gambar 4.9 Tata Cahaya yang Beragam 67

Gambar 4.10 Grup *Band* Reckless 80

Gambar 4.11 Nirvana dengan Formasi Tiga Personel 107

Gambar 4.12 The Toy Dolls (Grup *Band* Bergenre *Punk*) 108

Gambar 4.13 Gitaris The Caroline 109

Gambar 4.14 Bassist The Caroline 111

Gambar 4.15 Pemain Drum The Caroline 112

Gambar 4.16 Grup *Band* Peanut Butter dan Pedhoyo Asin 113

Gambar 4.17 Efek Prosesor Distorsi dan *Fuzz* 119

Gambar 4.18 Pembawaan Lagu oleh Rizkie (Vokalis Rickless) 129

Gambar 4.19 Keluarga Instrumen Gesek 131

Gambar 4.20 Instrumen Cello yang digunakan oleh Reckless 133

Gambar 4.21 Instrumen Cello dalam Grup Band Reckless 134

Gambar 4.22 Pemain Cello memainkan Cello dengan Posisi Duduk 138

Gambar 4.23 Permainan Cello dengan Posisi Berdiri oleh Cellist Reckless 139

Gambar 4.24 *Stage Diving* oleh Vokalist Reckless 144

Gambar 4.25 *Stage Diving* dan *Crowd Surfing* yang dilakukan oleh Penonton 145

Gambar 5.1 Salah satu bentuk konsep diri fisik pecinta *Grunge* terhadap musik *Grunge* yang diungkapkan melalui cara berpakaian 159

DAFTAR NOTASI

Halaman

Notasi 4.1 Bentuk Lagu *Smells Like Teen Spirit* 74

Notasi 4.2 Lagu *Smells Like Teen Spirit* Bagian A 75

Notasi 4.3 Lagu *Smells Like Teen Spirit* Bagian B 75

Notasi 4.4 Lagu *Smells Like Teen Spirit* Bagian C 76

Notasi 4.5 Lagu *Last Kiss* – Pearl Jam 82

Notasi 4.6 Variasi Melodis Lagu *Last Kiss* 83

Notasi 4.7 Lagu *Last Kiss* Bagian A 84

Notasi 4.8 Lagu *Last Kiss* Bagian A' 84

Notasi 4.9 Lagu *Last Kiss* Bagian B 85

Notasi 4.10 Progresi *Chord* dan Pola Ritme Gitar pada Bagian Intro Lagu *Smells Like Teen Spirit* 115

Notasi 4.11 Pola Permainan Gitar pada Bagian *Song* atau Bagian A 115

Notasi 4.12 Progresi *Chord* dan Pola Ritme Gitar pada Bagian B Lagu *Smells Like Teen Spirit* 116

Notasi 4.13 Progresi *Chord* dan Pola Ritme Gitar pada Bagian C Lagu *Smells Like Teen Spirit* 116

Notasi 4.14 Pola Permainan Bass pada Lagu *Smells Like Teen Spirit* 117

Notasi 4.15 Pola Permainan Drum pada Lagu *Smells Like Teen Spirit* 117

Notasi 4.16 Pola Permainan Gitar Lagu *Been A Son* Bagian A atau *Song* 118

Notasi 4.17 Pola Permainan Gitar Lagu *Been A Son* Bagian B atau *Reff* 120

Notasi 4.18 Pola Permainan Bass Lagu *Been A Son* Bagian A atau *Song* 120

Notasi 4.19 Pola Permainan Bass Lagu *Been A Son* Bagian B atau *Reff* 120

Notasi 4.20 Pola Permainan Drum pada Lagu *Been A Son* 121

Notasi 4.21 Pola Permainan Gitar Lagu *All Apologies* Bagian Intro dan Bagian A..121

Notasi 4.22 Pola Permainan Gitar Lagu *All Apologies* Bagian B atau Bagian R*eff*. .122

Notasi 4.23 Pola Permainan Bass Lagu *All Apologies* Bagian Intro dan Bagian A atau Bagian *Song* 123

Notasi 4.24 Pola Permainan Bass Lagu *All Apologies* Bagian B atau Bagian *Reff* ..124

Notasi 4.25 Pola Permainan Drum Lagu *All Apologies* Bagian A atau Bagian *Song*124

Notasi 4.26 Pola Permainan Drum Lagu *All Apologies* Bagian B atau Bagian *Reff* 125

Notasi 4.27 *On the Beat* dan Variasi Melodi *Sinkopasi* dalam Lagu *Alive* 127

Notasi 4.28 Penempatan *Tremolo* Lagu *Alive* 128

Notasi 4.29 Pola Permainan Instrumen Cello Lagu *Rockin Free World* 135

Notasi 4.30 Pola Permainan Instrumen Cello Lagu *Jeremy* 137

Notasi 4.31 Teknik Permainan *Glissando* pada Lagu *Even Flow* 140

Notasi 4.32 Teknik *Walking Bass* dalam Lagu *Go* 146

Notasi 4.33 Teknik *Hammer On d*an *Pull Off* pada Lagu *Even Flow* 147

Notasi 4.34 Pola Permainan *Drum* pada Lagu *Why Go* 148

Notasi 4.35 Pola Permainan *Drum* pada Lagu *Go* 149

Notasi 4.36 Pola Permainan *Drum* pada Lagu *Blood* 149

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data 40

Tabel 5.1 Cara Berpakaian Menurut Anggota Komunitas Musik *Grunge* Batang....160

Tabel 5.2 Ciri-ciri Gaya Penampilan Pecinta Musik *Grunge* di Kabupaten Batang .164

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium 218

Lampiran 2 Instrumen Penelitian 222

Lampiran 3 Notasi Bentuk Lagu dari Nirvana dan Pearl Jam 229

Lampiran 4 Sumber Informan 232

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian 235

Lampiran 6 Surat Pengangkatan Dosem Pembimbing Tesis 248

Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian dari PPs UNNES 249

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masuknya musik mancanegara ke Indonesia yang kian meningkat membuat masyarakat sedikit demi sedikit mengadopsi musik mancanegara dalam kesehariannya. Setiap tahunnya atau tiap bulan atau bahkan tiap harinyamusik mancanegara masuk ke Indonesia dan tak jarang dapat mengabaikan musik Indonesia sendiri. Objek utama dari transformasi musik mancanegara umumnya adalah kaum remaja, dimana mereka tergolong masih senang mencari jati diri dan selalu ingin bebas dalam memilih jalan hidupnya sehingga sangat mudah dipengaruhi. Kejenuhan dapat dikatakan menjadi salah satu penyebab masyarakat memilih musik mancanegara dibanding musik sendiri. Musik mancanegara yang diterima itu terasa lebih ideal di dalam diri mereka.

Grunge adalah salah satu sub-kultur yang mengibarkan bendera pahlawan yang berwujudkan alunan nada. Musik sebagai perlawanan, dan ketika perlawanan itu tidak berhasil menjangkau tujuannya, bukan berarti gagal. Namun setidaknya menjadi bukti bahwa kesadaran untuk melawan masih ada dan terjaga, itu adalah selemah-lemahnya iman. Sebagaimana ditunjukkan oleh Eddie Vedder (vokalis *band* Pearl Jam) pada lagu "*Insignificance*" menjadi sebuah ajakan mulia bahwa musik secara umum adalah menjadi media penyadaran dan koridor tepat untuk mengemukakan pendapat atau pun bentuk proses sosial dan politik kepada bentuk apapun yang menjadi tirani dan kesewenangan. Sebagaimana ditunjukkan oleh *band* Rage Against The Machine, Yusuf Islam, Iwan Fals, Slank, Jeruji dan

musisi kritis lainnya, imani yaitu bahwa musik sebagai perlawanan, menjadi sesuatu yang pasti saat sudah muak dengan kondisi pengabaian, keterasingan, kezaliman, kebohongan, atau disfungsi kondisi yang tidak dapat memberi keadilan dalam sosial, politik atau aspek lainnya.

Dari berbagai aliran musik di atas, *Grunge* merupakan salah satu aliran musik yang berasal dari Seattle, kota di wilayah Timur Laut Pasifik Amerika Serikat. *Grunge* adalah salah satu dari sekian banyak penanda revolusi musik dunia yang lahir pada pertengahan tahun 1980-an. Dari berbagai literatur disebutkan bahwa *Grunge* lahir dari suatu komunitas yang sudah jenuh dengan konsep musik industri (*mainstream*) yang ada di saat itu, ditambah dengan kondisi represif politik dan ekonomi global masa yang menandai eksistensi *Grunge* yang tidak hanya sebagai produk kebudayaan modern namun "sumber kekuatan" baru bagi kaum muda dunia (www.wustuk.com).

Grunge mulai dikenal di Indonesia ketika televisi adalah satu-satunya media yang menyajikan *band* Nirvana dengan hit globalnya "Smells Like Teen Spirit" dari album Nevermind. Televisi seakan satu-satunya jendela yang "membuka" corak warna dunia saat itu. Melalui televisi pada era 90-an itu, kaum muda Indonesia sebelumnya hanya disuguhi keseragaman dalam hal apapun, berbeda dengan saat ini pasca reformasi 1998 yang lebih banyak memberikan pilihan (Prabowo 2014: 7).

Televisi swasta yang akhirnya membukan peluang masuknya kultur *Grunge* ke Indonesia. Sedikit orang yang mampu langsung mengapresiasi dan menikmati musik yang diberikan Nirvana, Pearl Jam, ataupun Soundgarden di

saat New Kids On The Block, Take That, Tommy Page, Metallica, Megadeth, Run DMC, bahkan Tommy J Pisa masih merajai pendengar musik di Indonesia. Pada saat itu untuk memperoleh *record album* (kaset) *band* luar negeri yang masih jarang didengar umum adalah sesuatu yang baik karena butuh perjuangan dan uang untuk dapat memperolehnya atau membelinya di luar negeri/import (www.wustuk.com).

Nirvana datang saat itu dengan musik yang sederhana, video klip yang sederhana, kemasan cover kaset yang sederhana, akan tetapi terdapat semacam energi yang muncul dari uraian kesederhanaan itu. Nirvana memberi *ambience* yang berbeda soal ekspresi musik, energi liar yang meresonansi dan mentranformasi emosi menjadi kesadaran bahwa memang revolusi musik waktu itu sedang terjadi dan euforia itu pun berlangsung. *Grunge* menjadi fenomenal dan keniscayaan untuk kaum muda saat itu. Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota-kota lain yang memiliki *scene Grunge* masing-masing (Prabowo 2014:144).

Grunge muncul dengan corak musik yang jauh lebih sederhana (*like punk but not aggresive*), namun dengan sound yang lebih baik, lebih melodis, sound gitar yang cenderung menjangkau efek distorsi dan *feedback*. *Grunge* muncul dengan gaya musisi *Grunge* dan komunitasnya yang berpakaian “nyeleneh”, “beda dengan yang lain” atau terlihat “keras” dan maskulin (kemeja flanel, sepatu *casual*).

Di Kabupaten Batang, Komunitas *Grunge* dapat dijumpai di sektiar alun-alun Kota Batang. Mereka menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama, bercanda dan tidak jarang mereka menyanyikan lagu-lagu *Grunge* ketika sedang

berkumpul, berbagi info dan lain-lain. Untuk grup *band grunge* yang lahir di Batang adalah *Reckless, The Caroline, Pedoyo Asin,* dan *Peanut Butter*.

Bagi sebagian orang kejadian tersebut mungkin cukup mengganggu kenyamanan. Namun bagi yang sudah terbiasa dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sosial, tentunya akan merasa biasa saja. Bahkan tidak sedikit orang, terutama pemuda merasa nyaman bergaul dengan mereka. Tidak mengherankan jika akhir-akhir ini jumlah mereka semakin bertambah.

Salah satu kebutuhan pada masa remaja adalah kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam suatu kelompok (Mappiare 1982-151). Hal inilah yang menjadi alasan semakin banyaknya jumlah anggota komunitas *Grunge* saat ini. Mereka memilih *Grunge* sebagai komunitas atau kelompok mereka, jika ingin diterima pada komunitas tersebut, maka harus menyesuaikan dengan apa dan menjadi identitas komunitas tersebut.

Berbeda dengan kebanyakan komunitas lainnya, komunitas *Grunge* ini lebih memperdulikan lingkungan sekitarnya. Seperti beberapa remaja berdandan *Grunge*, Rizki berdandan sederhana sebagai Ketua Forum Musisi Batang. Dengan memakai kemeja flannel atau kaos oblong, celana jeans, dan sepatu *converse.*

Mengenai aktivitas, sebagian dari mereka memiliki pekerjaan seperti tukang las, *office boy* hotel, buruh pabrik dan wirausaha. Seperti layaknya orang lain, dapat makan dan membeli barang dari hasil keringat sendiri menjadi suatu kebanggan bagi mereka.Selain bekerja, anggota komunitas musik *Grunge* di Batang juga kerap mengadakan berbagai acara. Hari sabtu malam atau malam minggu sering mereka jadikan waktu untuk berkumpul dan menggelar aksi

bersama seperti konser musik kecil-kecilan atau yang biasa mereka sebut dengan *gigs*, seperti acara yang diadakan komunitas musik *Grunge* pada 3 Agustus 2014 lalu. Tidak hanya komunitas musik *Grunge* dari Batang saja yang menghadiri acara tersebut, tetapi komunitas musik *Grunge* dari luar kota seperti Pekalongan, Pemalang, dan Semarang juga berdatangan.

Komunitas musik *Grunge* mengadakan acara tersebut tidak hanya sekedar untuk kepuasan kalangan tersendiri saja, seringkali mengadakan *gigs* atau acara komunitas tersebut untuk menggalang dana atau acara amal. Para anggota komunitas rela menyisihkan sebagian uang hasil keringat mereka untuk membeli tiket atau untuk mendaftarkan grup *band*nya agar dapat tampil mengisi di acara tersebut. Dari uang tiket dan uang pendaftaran tersebut biasanya panitia menyisihkan untuk dibagikan kepada orang yang tidak mampu.

Selama ini masyarakat pada umumnya beranggapan anggota komunitas musik *Grunge* tidak dapat menghargai diri sendiri. Terbukti dari kebanyakan anggota komunitas musik *Grunge* akrab dengan minuman keras dan obat-obatan terlarang, meninggalkan norma-norma dan aturan-aturan dalam masyarakat agama. Namun ternyata tidak semua anggota komunitas musik *Grunge* bertindak negatif seperti anggapan masyarakat selama ini. Hal ini terbukti pada waktu acara pada tanggal 13 Desember 2014 yang bertajuk “Under Jamming” di halaman parkir Sahid Mandarin Hotel. Konser dimulai pukul 10.00 WIB, kemudian di saat masuk waktu Shalat Dhuhur dan Shalat Ashar, banyak dari anggota Komunitas musik *Grunge* yang melaksanakan shalat, dan acara diakhiri sebelum waktu shalat maghrib.

Anggota komunitas musik *Grunge* terhitung banyak dan bermacam-macam. Maksudnya, ada dari anggota komunitas musik *Grunge* yang masih hidup bersama orang tua, aktif sekolah, namun juga bekerja. Ada juga anggota komunitas musik *Grunge* yang hidup terpisah dari orang tua dan memilih hidup bersama anggota komunitas musik *Grunge* yang lain.

Kehidupan keras di suatu komunitas yang di dalamnya terdapat individu yang berbeda-beda berpengaruh terhadap perkembangan mental. Hal inilah yang menyebabkan individu yang hidup di dalam komunitas anak muda terlihat lebih kuat dibanding individu yang tidak hidup di luar rumah. Namun terkadang juga individu yang hidup berkecimpung di dalam komunitas sering berlaku agresif.

Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan istilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *self concept* sebagai citra diri, yang mengandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya. Menurut Gunarsa (2006: 242), salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah nama. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan bagi teman-temannya akan membawa seseorang ke arah pembentukan konsep diri yang negatif.

Dalam kehidupan anggota Komunitas Musik *Grunge*, biasanya nama panggilan yang dipakai bukan nama asli. Masing-masing individu mempunyai julukan yang berbeda-beda. Individu pada umumnya lebih suka jika dipanggil dengan nama-nama julukan tersebut, akan tetapi dalam kehidupan komunitas

musik *Grunge* hal seperti itu memang sudah membudaya. Tidak banyak dari individu yang memakai nama asli dalam kesehariannya. Selain itu, hal yang menyolok dari komunitas musik *Grunge* adalah dari cara berpakaian dan penampilan mereka, berkemeja flannel, celana pendek kargo, kaos oblong, dan sepatu *casual*. Penampilan diri dan pakaian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang (Gunarsa 2006: 242).

Anggota komunitas musik *Grunge* yang tidak hidup bersama orang tuanya atau memisahkan diri dari keluarga mereka, walau dari mereka masih banyak yang memiliki keluarga. Remaja yang mempunyai hubungan keluarga yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dan mengembangkan pola kepribadian yang sama dengan orang tersebut, karena keluarga sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri (Hurlock 1999: 235).

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai gaya musik serta konsep diri komunitas musik *Grunge* di Kabupaten Batang. Penelitian konsep diri ini dilakukan karena salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah penampilan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penampilan dari anggota komunitas musik *Grunge* yang berbeda dengan penampilan orang pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan lapangan yang telah diuraikan pada latar belakang, terdapat dua sisi permasalahan pokok yang dijadikan pijakan dalam setiap gerak atau langkah penelitian ini, mulai dari studi pendahuluan dalam rangka mencari data awal, penetapan landasan konseptual dan teori, maupun metode penelitiannya sampai penarikan kesimpulan. Permasalahan pokok tentang komunitas musik *Grunge* di Kabupaten Batang ini, sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana gaya musik *Grunge* pada Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang?

1.2.2 Bagaimana gambaran konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang yang mendasari musik *Grunge* sebagai sarana berkesenian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat disampaikan tujuan penelitian. Menentukan tujuan penelitian berarti mencari sesuatu yang mungkin dapat ditemukan. Selain itu tujuan penelitian juga bisa untuk membuktikan segala sesuatu yang mungkin bisa dibuktikan. Penelitian ini hanya bertujuan ingin menemukan sesuatu yang mungkin bisa ditemukan melalui jalur ilmiah yang ditentukan dan berlaku secara umum.

Berkait dengan itu dapat disampaikan tujuan penelitian ini secara singkat, yakni sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur dan bentuk musik yang menjadikan gaya musik *Grunge* pada Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komponen-komponen dan karakteristik yang membentuk konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang yang mendasari musik *Grunge* sebagai sarana dalam berkesenian.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan tujuan penelitian, penelitian ini mempunyai aspek yang dapat bermanfaat bagi kepentingan dunia pengembangan ilmu dan kepentingan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian tentang gaya musik *Grunge* dan konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang ini diharapkan dapat berguna bagi para pengkaji seni untuk dapat dikaji lebih dalam dan luas sampai menghasilkan aspek-aspek teoretik yang mendasari pengembangan keilmuan dalam bidang seni khususnya gaya musik pada musik lokal dan dalam bidang psikologi khususnya konsep diri pada komunitas musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi lembaga-lembaga kesenian, lembaga-lembaga pendidikan seni, praktisi seni, pengambil kebijakan, serta masyarakat pengguna untuk dijadikan pedoman dalam

menentukan sikap terhadap musik *Grunge* ini bagi kegunaan dan pengembangannya yang lebih berdaya guna.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dituliskan dalam enam bab yang secara sistematis menguraikan tentang musik *Grunge*, komunitas musik *Grunge*, gaya musik *Grunge*, dan konsep diri para pecinta musik *Grunge* yang ada di Kabupaten Batang. Bab pertama merupakan pengantar yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang kajian pustaka, yang berisikan mengenai sumber pustaka sangat penting dan diperlukan untuk menunjang pemahaman terhadap objek penelitian, sekaligus untuk membuktikan keabsahan dan keaslian penelitian, di samping juga dapat dijadikan pembanding jika ada kemiripan pada penelitian sebelumnya; kerangka teoretis, yang berisi mengenai teori atau konsep yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini; dan yang terakhir yaitu kerangka berpikir.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang diterapkan untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni mengenai bagaimana gaya musik *Grunge* yang digunakan sebagai sarana bermusik dalam Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang, dan bagaimana gambaran konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang yang mendasari Musik *Grunge* sebagai sarana berkesenian.

Bab keempat berisi tentang gaya musik *Grunge* di Kabupaten Batang. Pada bagian pertama pada bab ini membahas tentang komunitas musik *Grunge* di Kabupaten Batang sebagai pengantar yang dijelaskan secara singkat. Bagian kedua membahas tentang bentuk lagu *Grunge* yang sering ditampilkan oleh grup *band* yang ada di komunitas musik *Grunge* Batang. Bagian ketiga selanjutnya membahas tentang peniruan permainan kelompok oleh grup *band* yang ada di dalam komunitas musik *Grunge* Batang, yang meliputi peniruan kelompok yang menirukan Nirvana, dan peniruan kelompok yang menirukan Pearl Jam. Bagian ketiga tersebut sudah termasuk pembahasan mengenai instrumentasi, dan bentuk musik.

Bab kelima penelitian ini membahas tentang konsep diri komunitas musik *Grunge* di Kabupaten Batang yang mendasari musik *Grunge* sebagai sarana berkesenian. Terdapat tiga sub bab di dalamnya yang pertama membahas tentang komponen-komponen yang mendasari terbentuknya konsep diri komunitas musik *Grunge* Batang. Bagian kedua dalam bab ini membahas faktor-faktor yang mendasari terbentuknya konsep diri komunitas musik *Grunge* Batang. Bagian yang terakhir yaitu lebih membahas tentang derajat konsep diri yang dimiliki komunitas musik *Grunge* di Kabupaten Batang.

Bab keenam berisi kesimpulan. Pada bagian kesimpulan disampaikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni berkait dengan bagaimana gaya musik *Grunge* yang digunakan sebagai sarana bermusik dalam Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang, dan bagaimana gambaran konsep diri Komunitas Musik *Grunge* di Kabupaten Batang

yang mendasari Musik *Grunge* sebagai sarana berkesenian. Setelah kesimpulan, dilengkapi pula daftar pustaka, daftar nara sumber dan informan, serta lampiran yang lain.